**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Definisi Jurnalistik**

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata journ. Dalam bahasa perancis, journ berarati catatat atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan berhubungan dengan pencatatat atau pelaporan setiap hari. Menurut Ensiklopedi Indonesia, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kajian dan atau kehidupan sehari-hari secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada.

Dalam kamus bahasa inggris *journal* diartikan sebagai majalah, surat kabar, dan diary ( buku catatan harian ), sedangkan *journalistic* diartikan kewartawanan (warta=berita, kabar). Maka dalam hal ini, jurnalistik mempunyai pengertian yaitu catatan atau laporan wartawan yang diberikan kepada khalayak banyak.

Menurut **Djen Amar** yang dikutip oleh **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** mempunyai perngertian jurnalistik sebagai berikut : **Jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (2005:3)**

Sedangkan menurut **Effendy** dalam bukunya Ilmu **Komunikasi, teori dan praktek** yang mendefinisikan bahwa: **Jurnalistik adalah suatu pengelolaan pelaporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebaran kepada masyarakat. (2005:151)**

Maksud dari paparan di atas menunjukan bahwa jurnalistik membuat pengolahan data yang diawali dengan meliput, membuat, dan tahap akhir menyebarluaskan kepada khalayak dengan cara menarik minat masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi melalui proses peliputan sampai dengan penyebaran informasinya pada masyarakat luas.

Secara sederhana jurnalistik merupakan teknik mengelola berita, merupakan faktadan peristiwa yang menarik perhatian khalayak. Fakta dan data tersebut menjadi bahan dasar pengelolaan berita tersebut. Teknik ini membantu insan media massa dalam melaksanakan tugasnya sebagai jurnalistik.

Definisi jurnalistik menurut para ahli diantaranya, **Ronald E. Wolseley** dalam **Understanding Magazines, 1969:3**, menyebutkan :

**Jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemprosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematik dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan di siarkan di stasiun siaran (Marppatoto, 1993:69-70, yang dikutip oleh Haris, 2008:3).**

Secara umum jurnalistik dapat diartikan sebagai teknik mengolah berita, mulai dari mencari berita sampai dengan menyebarkannya kepada khalayak yang membutuhkan. Segala sesuatu yang dianggap menarik dan penting untuk khalayak, bisa dijadikan bahan berita untuk disebarluaskan kepada masyarakat, dengan menggunakan sebuah media.

**Romli** dalam bukunya ***“Boardcast Journalism”*** mengatakan, secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga pandang, yaitu :

1. **Sebagai proses, jurnalistik “aktivitas” mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melaui media massa. aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis).**
2. **Sebagai teknik, jurnalistik adalah “keahlian” atau “keterampilan”. Menulis karya jurnalistik merupakan sebuah keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan, seperti peliputan peristiwa *(reportase)* dan wawancara. Karya jurnalistik adalah berita *(news)*, opini *(views),* dan karangan bebas *(feture).***
3. **Sebagi ilmu, jurnalistik termasuk dalam ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mempelajari proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, atau informasi kepada orang lain dengan maksud memberitahu, mempengaruhi, atau memberikan kejelasan. (2004:17)**

Jurnalistik merupakan sebuah proses dalam mencari, mengolah, dan menyebarluaskan. Melihat kebutuhan menusia akan informasi, maka jurnalistik menjadi pokok dalam sehari-hari, atas dasar itu jurnalistik telah menjadi sebuah ilmu, bukan hanya menjadi prifesi saja.

Jurnalistik dapat diartikan sebagai ilmu, proses, dan karya dalam kegiatan jurnalistik. Seperti apa yang dikemukakan oleh **Wahyudi** dalam bukunya **Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi,** ada pengertian yang dapat membedakan antara ilmu, proses, dan karya dalam kegiatan jurnalistik yaitu sebagai berikut:

1. **Ilmu Jurnalistik adalah salah satu ilmu terapan *(applied science)* dari ilmu komunikasi, yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan,menyeleksi dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik serta menyajikan berita kepada khalayak melalui media massa, baik cetak maupun elektronik.**
2. **Proses Jurnalistik adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikan kepada khalayak melalui media massa, baik cetak maupun elektronik.**
3. **Karya Jurnalistik adalah uraian fakta atau pendapat yang mengandung nilai berita, dan penjelasan masalah hangat yang sudah disajikan kepada khalayak melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. (1994:1)**

Definisi diatas dapat diketahui bahwa ilmu, proses dan karya jurnalistik pengertiannya hampir sama, tetapi maknanya berbeda. Jurnalistik merupakan salah satu kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh wartawan dalam upaya menyampaikan informasi sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Rangkaian tentang jurnalistik tersebut dapat memberikan kesimpulan, media jurnalistik memainkan perannya dalam menyebarluaskan berita secara cepat, akurat dan tanpa batas.

Sebagai ilmu, jurnalistik termasuk dalam bidang kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, atau informasi orang lain dengan maksud memberitahu, mempengaruhi, atau memberikan penjelasan.

Jurnalistik atau jurnalisme, **Luwi Ishwara (2005:20),** menpunyai ciri-ciri yang penting untuk kita perhatikan yaitu :

1. **Skeptis adalah sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima, dan mewaspadai segala kepastian agar tidak mudah tertipu. Inti dari skiptis adalah keraguan, media janganlah puas dengan permukaan sebuah peristiwa serta enggan untuk mengingatkan kekurangan yang ada di dalam masyarakat. Wartawan haruslah terjun kelapangan, berjuang, serta menggali hal-hal yang ekslusif.**
2. **Berindan *(action)* adalah wartawa tidak menunggu peristiwa itu muncul, tetapi ia akan mencari dan mengamati dengan ketajaman naluri seorang wartawan.**
3. **Berubah merupakan hukum utama jurnalisme. Media bukan lagi sebagai penyalur informasi, tapi fasilitator, penyarin, dan pemberi makna dari sebuah informasi.**
4. **Seni dan profesi adalah wartawan melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik.**
5. **Peran pers adalah sebagi pelapor, bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa-peristiwa diluar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka. Selain itu pers juga harus berperan sebagai intrepreter, wakil publik, pesan juga, dan pembuat kebijaksanaan** s**erta advokasi.**

Berdasarkan pemaparandiatas bahwa pesatnya kemjuan media informasi dewasa ini cukup memberikan kemajuan yang signifikan. Media cetak maupun elektronik pun saling bersaing kecepatannya ssehingga tidak anyal bila si pemburu berita dituntut kreativitasnya dalam penyampaian informasi. Penguasaan dasar-dasar pengetahuan jurnalistikmerupakan modal yang amat penting manakala kita terjun keduania ini. Keberadaan media juga mempunyai tanggung jawab yang berat dalam menampilkan fakta-fakta untuk selalu bertindak objektif dalam setiap penerbitannya.

**2.2. Bentuk-bentuk Jurnalistik**

Bentuk-bentuk jurnalistik dilihat dari segi pengolahannya, menurut **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** adalah sebagai berikut:

1. **Jurnalistik media cetak dilihat. Yaitu dipengaruhi oleh dua faktor, yakni fator verbal dan visual. Verbal, sangat menekankan pada kemampuan kita meilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraaf yang efektif dan komunikatif.**
2. **Jurnalistik media elektronik auditif atau jurnalistik radio siaran. Lebih bnyak dipengaruhi oleh dimensi verbal, teknologikal dan visikal. Verbal berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat dan paragraf secara efektif dan komunikatif.**
3. **Jurnalistik media elektronik audivisual. Tau jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual dan teknologikal dan dimensi dramatikal. (2008:5)**

Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik tabloid mingguan dan jurnalistik majalah. Setiap bentuk jurnalistik memiliki ciri dan kekhasan masing-masing. Ciri dan kekhasannya antara lain terletak pada aspek filosofi penerbitan, dinamika teknis persiapan dan pengolahan, serta asumsi dampak yang ditimbulakan terhadap khalayak pembaca, pendengar, atau penonton.

**2.2. Surat Kabar sebagai Media Jurnalistik**

**2.2.1. Jurnalistik Media Cetak**

Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik kabar mingguan, jurnalistik tabloid harian, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnalistik majalah. Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor verbal dan visual. Verbal, sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif, visual, menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan.

Dalam perspektif jurnalistik, setiap informasi yang disajikan kepada khalayak, bukan saja harus benar, jelas dan akurat, melainkan juga harus menarik, membangkitkan minat dan selera baca (surat kabar, majalah), selera dengar (radio siaran), dan selera menonton (televisi). Inilah antara lain yang membedakan karya jurnalistik dengan karya lainnya seperti karya ilmiah.

Karya jurnalistik harus benar dan dikemas dalam bahasa dan penyajian yang menarik. Karya ilmiah biasanya hanya benar tetapi kurang menarik. Membaca karya jurnalistik cepat tuntas. Membaca karya ilmiah jarang tuntas karena membutuhkan waktu yang lama.

Menurut **Sumadiria** dalam bukunya **Jusnalistik Indonesia** mengatakan bahwa :

**Jurnalistik memiliki ciri dan kekhasan. Ciri dan kekhasan itu antara lain terletak pada aspek filosofi penerbitan, dinamika teknis persiapan dan pengelolaan, serta asumsi dampak yang ditimbulkan terhadap khalayak.**

Dalam penulisan jurnalistik, sebenarnya terdapat bentuk-bentuk tulisan jurnalistik yang umum ditemui dalam sebuah media. Media biasanya membagi-bagi ruangan atau rubrikasi untuk jenis-jenis tulisan yang akan dimuat. Rubrikasi dinamai dengan istilah-istilah yang ditetapkan oleh media itu sendiri.

**2.2.2. Karakteristik Surat Kabar**

Surat kabar merupakan media massa yang paling awal terbentuk atau terlahir dibandingkan dengan media lainnya, paling banyak dan paling luas penyebarannya dan paling dalam kemampuannya dalam merekan kejadian sehari-hari sepanjang sejarah negara.

Untuk dapat memanfaatkan media massa secara maksimal demi tercapainya tujuan komunikasi, maka seorang komunikator harus memahami kelebihan dan kekurangan media tersebut, dengan kata lain komunikatoe harus mengetahui secara tepat karakteristik media massa yang akan digunakannya.

Karakteristik menurut **Elvinaro** dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** adalah sebagai berikut:

1. **Publisitas *(publicity)* ialah penyebaran kepada publik atau khalayak. Salah satu karakteristik komunikasi massa adalah pesan dapat diterima oleh sebanyak-banyaknya khalayak yang tersebar di berbagai tempat, karena pesan tersebut penting untuk diketahui umum, atau menarik bagi khalayak pada umumnya.**
2. **Periodesitas manunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan atau bulanan. Sifat periodesitas sangat penting dimiliki media massa, khususnya surat kabar. Kebutuhan manusia akan informasi sama halnya denan kebutuhan manusia makan, minum, dan pakaian.**
3. **Universalitas menunjuk pada kesemestaan isinya, yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia. Dengan demikian atau isi surat kabar meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, agama, pendidikan, keamanan dan lain-lain.**
4. **Aktualitas, fakta dan peristiwa penting atau menarik tiap hari berganti dan perlu untuk dilaporkan, karena khalayak pun memerlukan informasi yang paling baru. Hal ini dilakukan surat kabar, karena surat kabar sebagian besar memuat berbagai jenis berita.**
5. **Terdokumentasikan, dari berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat kliping. (2007:113)**

Karakteristik yang dijabarkan diatas tentu tersusun agar terciptanya tujuan hakiki dari nilai yang mampu diberikan oleh surat kabar itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan informasi khalayak yang nantinya diharapkan dapat membangun intelektualitas secara personal, dipahami dengan utuh dan pada akhirnya memberikan kontribusi secara keseluruhan.

**2.2.3. Fungsi Surat Kabar**

Surat kabar sebagai media massa dalam masa orde baru yang mempunyai misi menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia.

Dari empat fungsi media massa (informasi, edukasi, hiburan dan persusif), fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar, yaitu keingin tahuan akan setiap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Karenanya sebagian besar rubrik surat kabar terdiri dari berbagai jenis berita. Namun demikian, fungsi hiburan surat kabar pun tidak terabaikan karena tersedianya rubrik artikel ringan, *feature* (laporan perjalanan, laporan tentang profil seseorang yang unik), rubrik cerita bergambar atau komik, serta cerita bersambung. Begitu pula dengan fungsinya mendidik dan memengaruhi akan ditemukan pada artikel ilmiah, tajuk rencana atau editorial dan rubrik opini. Fungsi fers, khusussnya surat kabar pada perkembangannya bertambah, yakni sebagai alat kontrol sosial yang konstruktif.

**2.3. Produk Jurnalistik**

Produk jurnalistik adalah surat kabar, tabloid, majalah, buletin atau berkala lainnya seperti radio, televisi, dan media *online* internet. Namun tidak semua surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin disebut produk jurnalistik. Surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, berita *(news)*, opini *(views)*, dan iklan *(advertising)*. Dari tiga kelompok besar tersebut, hanya berita dan opini saja yang disebut produk jurnalistik. Iklan bukanlah produk jurnalistik walaupun teknik yang digunakannya merujuk pada teknik jurnalistik.

Kelompok berita, meliputi antara lain berita langsung *(straight news)*, berita menyeluruh *(conprehensive news)*, berita mendalam *(deps news)*, pelaporan mendalam *(deph reporting)*, berita penyelidikan *(investigative news)*, berita khas bercerita *(feature news)*, berita gambar *(photo news)*.

Kelompok opini, meliputi tajuk rencana, karikatur, pojok, artikel, kolom, esai, dan surat pembaca. Sedangkan kelompok iklan, mencakup berbagai jenis dan sifat iklan, mulai dari iklan produk barang dan jasa, iklan keluarga seperti iklan dukacita, sampai pada iklan layanan masyarakat. Untuk memisahkan secara tegas antara berita dan opini, maka tajuk rencana, karikatur, pojok, artikel, kolom, dan surat pembacaditempatkan dalam satu halaman khusus. Inilah disebut halaman opini.

Pemisahan secara tegas berita dan opini tersebut merupakan konsekuensi dari norma dan etika luruh jurnalistik yang tidak mengendaki berita sebagai fakta objektif, diwarnai atau dibaurkan dengan opini sebagai pandangan yang sifatnya subjektif.

Agar lebih jelas berikut rincian enam produk jurnalistik yang dijelaskan oleh **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** adalah:

1. **Tajuk Rencana**

**Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebgai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan kontroversial yang berkembang dalam masyarakat. Karakter dan kepribadian pers terdapat sekaligus tercermin dalam tajuk rencana.**

1. **Karikatural**

**Secara teknis jurnalistik, karikatur diartikan sebagai opini redaksi media dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial dengan memasukan unsur kelucuan, atau humor agar siapa pun yang melihatnya bisa tersenyum, termasuk tokoh atau objek yang dikarikaturkan itu sendiri.**

1. **Pojok**

**Pojok adalah kutipan pernyataan singkat narasumber atau peristiwa tentunya yang dianggap menarik atau kontroversial, untuk kemudian dikomentari oleh banyak pihak redaksi dengan kalimat atau kata-kata yang mengusik, menggelitik, dan adakalanya reflektif.**

1. **Artikel**

**Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu *(informatif),* mempengaruhi dan meyakinkan *(persuasive argumentative)*, atau menghibur khalayak pembaca *(rekreatif)*.**

1. **Kolom**

**Kolom adalah opini singkat seseorang yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap sesuatu persoalan atau keadaan yang terdapat sesuatu persoalan atau keadaan yang terdapat di masyarakat.**

1. **Surat Pembaca**

**Suratpembaca adalah opini singkat yang ditulis oleh pembaca dan dimuat dalam rubrik khusus surat pembaca. (2014: 6-17).**

Produk jurnalistik harus memenuhi kaidah jurnalistik dan memegang teguh kode etik jurnalistik agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembuatanannya karena bisa menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Produk jurnalistik bukan semata-mata karya yang tanpa makna namun harus benar-benar diperhatikan dari segi kualitasnya, tidak sembarangan orang mampu membuatnya, hanya orang-orang yang beratensi pada kode etilah yang bisa membuat karya-karya jurnalistik yang berkualitas.

**2.4. Pengertian Semiotika**

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain, tanda itu sendiri dapat dikatakan sebuah basis dari seluruh tindak komunikasi. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajarisederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Definisi lebih lanjut dijelaskan **oleh Indiwan Seto** dalam bukunya **Semiotika Komuunikasi :**

**Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk menkaji. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika atau pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan, dan memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek iti hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (2013:8)**

Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar atau fundamen yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatis. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari jalur logika, yakni yang pertama hubungan penalaran dengan jenis penandaanya yaitu *qualisigns* (penanda yang bertalian dengan kualitas), *sinsigns* (penanda yang bertalian dengan kenyataan), *legisigns* (penanda yang bertalian dengan kaidah).

Qualisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Sinsigns adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. Legisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode.

Yang kedua hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya yaitu *icon* (sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya) terlihat pada gambar atau lukisan, *index* (sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya, *symbol* (sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda oleh kaidah secara konvensi yang telah lazim digunakan masyarakat.

Yang ketiga hubungan pikira dengan jenis petandanya yaitu *rhene or seme* (penanda yang bertalian dengan terpahaminya objek petanda bagi penafsir), *dicent or decisign or pheme* (penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya), *argument* (penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tapi kaidah).

Tipe penanda sebagai suatu sruktur semiosis itu dapat dipergunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya. Semua kegiatan komunikasi selalu melibatkan tanda. Hal ini diasumsikan oleh **Fiske** dalam bunukunya ***Comunication and Cultural Studies*** yang mengatakan bahwa : **Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda (2004:61).**

Konveksi mutlak diperlukan untuk memahami setiap tanda, sekalipun ikonik atau indeksikal, karena konvensi merupakan dimensi social dari tanda, dan untuk memahami suatu tanda diperlukan suatu konvensi dalam masyarakat itu sendiri.

**2.4.1. Semiotika Struktural**

Semiotika struktural lebih menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Semiotika struktural terkadang dikenali sebagai semiotika signifikasi, yaitu semiotika yang mempelajari relasi elemen-elemen tanda di dalam sebuah system. De Saussure sendiri mendeskripsikan semiotika atau semiologi dalam istilah Saussure sebagai ilmu yang mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Seperti yang dikatakan **Fiske** dalam bukunya **Communication and Cultural Studies** menggambarkan pandangan umum strukturalisme terhadap dunia dan realitasnya :

**Strukturalisme berpandangan bahwa kita tidak bisa mengetahui dunia melalui istilah-istilahnya sendiri, melainkan hanya melalui struktur-struktur konseptual dan linguistic dalam kebudayaan kita. Upaya strukturalisme adalah menemukan cara manusia memahami dunia, bukan seperti apa dunia itu, bagi strukturalis tugas ilmuan adalah menyingkap strukture konseptual yang berdasarkan berbagai kebudayaan, mengorganisasikan persepsi, dan pemahamanya atas dunia (2004:159)**

Saussure menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis secara internal. Ia mengusulkan teori bahasa disebut “strukturalisme” untuk menggantikan pendekatan “historis”, sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Bahasa adalah sebuah keutuhan yang berdiri sendiri. Pendekatan inilah disebut-sebut sebagai Ilmu Linguistik Struktural.

Saussure membedakan bahasa menjadi *languange* dan *parole. Languange* adalah bahasa sebagai suatu sistem, *languange* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial dan budaya. *Languange* dimaksudkan sebagai cabang linguistik yang menaruh perhatian kepada tanda-tanda (signs) bahasa atau kode-kode (codes) bahasa seperti fonem, morfem, dan lain-lain. *Parole* adalah bahasa sebagaimana digunakan secara nyata sebagai living speech (bahasa yang hidup atau bahasa yang terlibat sebagaimana penggunanya). *Parole* lebih bersifat diakronik, yaitu sangat terikat oleh dimensi waktu pada saat terjadi pembicaraan.

Saussure mencari makna dalam relasi struktur tanda, antara lain dengan memperhitungkan relasi antara tanda dengan tanda dalam sistem yang sama. Menurut Saussure di mana ada pilihan disitu ada makna dari apa yang kita tidak pilih, jadi makna tanda ditentukan oleh bagaimana tanda dibedakan dengan tanda-tanda lainnya. Sedangkan menuruk **Fiske** dalam bukunya **Comunication and Ciltural Studies** menjelaskan bahwa :

**Berdasarkan model pemaknaan ini, petanda-petanda merupakan konsep mental yang kita gunakan untuk membagi realitas dan mengkatagorikannya sehingga kita bisa memahami realitas tersebut. Batas-batas diantara katagori yang satu dengan katagori yang lainnya bersifat artificial, bukan bersifat alami. (2004:67)**

Tanda bekerja secara paradigmatic dan sintagmatik. Sebuah paradigma adalah kumpulan data yang dari kumpulan itulah diilakukan pemilihan dan hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih. Begitu satu unit dipilih dari sebuah paradigma biasanya kemudian ia dopadukan dengan unit-unit lainnya. Paduan itulah yang disebut sintagama. Dalam bahasa, suatu huruf adalah sebuah paradigma, sedangkan apabila telah disusun menjadi sebuah kata, maka kombinasi itulah yang disebut sintagama, kombinasinya yang membentuk kalimat adalah sintagamanya.

Barthes adalah yang pertama kali mengembangkan semiotika struktural yang menganalisis negoisasi dan gagasan makna dengan menyusun model sistematik tentang tatanan pertandaan. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Teori Roland Barthes untuk mengungkapkan makna tersirat denotasi dan makna tersirat konotasi yang terdapat pada foto dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan yaitu konotasi dan denotasi.

Tatanan pertandaan yang pertama adalah denotasi. Hal ini mengacu kepada anggapan umum (makna jelas) tentang tanda. Barthes mengasosiasikan denotasi dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, sensor atau represi politis sebagai reaksi yang paling ekstrim melawan kehaefiahan denotasi. Denotasi merupakan makna sebenarnya, pemaknaan yang sederhana karena sifatnya langsung, dan pasti.

Konotasi bekerja dalam tingkat tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berfikir dan mengatasi terjadinya salah baca, atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Tatanan pertandaan yang kedua meliputi konotasi dan mitos yang saling berkaitan dan berinteraksi. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung, tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dan nilai-nilai kultural dari penggunanya. Sedangkan mitos merupakan cara berfikir atau cara memandang dari suatu terhadap sesuatu.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhungungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atai gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Dalam pandangan Umar Yunus, mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup masyarakat

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagi tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempatpada suatu tertentu. Dengan demikian semiotika pada pripsipnya adalah suatu disiplin yang mempelajari apapun semiotika yaang dapat digunakan untuk mengatakan kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran.

**2.4.2. Semiotika Komunikasi**

Semiotika komunikasi dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, Peirce dikenal dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai *grand theory* dalam semiotika, karena gagasan peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.

Menurut **Indiwan Seto** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** yang mendefinisikan bahwa :

**Semiotika Komunikasi menekankan pada teori produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan atau hal yang dibicarakan (2013:17).**

Semiotika komunikasi sebagai sebuah metode analisis data guna mengupas tuntas makna sebuah tanda layak diterapkan dan disikapi secara proaktif sesuai dengan konteks yang ada. Semiotika komunikasi lebih terfokus kepada produksi tanda secara lebih umum dan tidak terlalu berkonsentrasi pada struktur bahasa. Peirce berpandangan bahwa tanda tersusun atas tiga unsur yaitu *representament, objek,* dan  *interpretant. Representament* pada konsep Peirce memiliki sifat yang mirip dengan *signifier* pada konsep Saussure, sedangkan *interpretant* bisa disejajarkan dengan *signified.*

Tanda baru mampu menjadi makna setelah digunakan represementamen-nya **Peirce** sebagaimana yang dijelaskan **Indiwan Seto** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** menjelaskan tiga tipe pembentuk tanda :

**Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : *icon* (ikon)*, indeks* (index)*,* dan *symbol* (simbol)yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya (2013:18)**

Dari sudut pandang Charles Peirce ini, proses signifikansi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah *interpretan* akan menjadi *representamen*, menjadi *interpretan* lagi, jadi *representamen* lagi dan seterusnya.

Makna adalah hasil interaksi dinamis antara tanda (*ground/representament*), *interpretan* dan objek, dan atas hubungan antara ketiganya, Peirce mengadakan klarifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda hanya sesuai dengan yang tampak. *Sinsign* merupakan eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda yang sudah ada muatan pengalamannya. Sedangkan *legisign* adalah norma yang dikandung dalam tanda dan sudah menjadi kesepakatan sosial.

**Tabel 2.2. Klasifikasi Tnada Charles Sanders Peirce**

|  |  |
| --- | --- |
| **Klasifikasi Tanda** | |
| *Ground/representament* | 1. Qualisign : Kualitas yang ada pada tanda. 2. Sinsign : Eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. 3. Legisign : Norma yang dikandung oleh tanda |
| *Objek* | 1. Ikon (*icon*) : Hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Contoh foto, patung, dan gambar. 2. Index (*indeks*) : Tanda yang menunjukan adanya hubungan ilmiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan. 3. Simbol (*symbol*) : Tanda yang menunjukan hubungan antara penanda atau petandanya, hubungan berdasarkan perjanjian masyarakat. Simbol disebut juga lambang. |
| *Interpretant* | 1. *Rheme* : Tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. 2. *Dicent sign* atau *dicisign* : tanda yang sesuai dengan kenyataan. 3. *Argument* : Tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. |

Sumber : Sobur dalam Analisis Semiotika (2001:150)

Dari berbagai kemungkinan persilangan di antara seluruh tipe tanda ini tentu dapat dihasilkan berpuluh-puluh kombinasi yang kompleks. Ikon adalah suatu benda fisik yang menyerupai apa yang dipersentasikan baik dalam bentuk dua atau tiga dimensi.

Menurut Zoest (dalam Sobur) dalam bukunya Semiotika Komunikasi ada tiga macam perwujudan ikon, yaitu :

1. **Ikon spesial atau topologis, yang ditandai dengan adanya kemiripan antara ruang/ profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya.**
2. **Ikon rasional atau diagramatik dimana terjadi kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan dua unsur acuan.**
3. **Ikon metafora, disini bukan lagi dilihat adanya kemiripan antara tanda dan acuan, namun antara dua acuan, yang pertama bersifat langsung dan yang kedua bersifat tidak langsung (2009:158).**

Untuk melihat gambar diperlukan *konteks*, karena simbol muncul disebabkan adanya suatu *konteks* tertentu. *Konteks* ialah suatu situasi dan kondisi yang bersifat lahir dan batin yang dialami para peserta komunikasi, bentuknya *konteks* waktu, misalnya jam baik, hari baik, *konnteks historis*, adalah keadaan yang pernah dialami oleh peserta komunikasi, pengalaman historis itu berpengaruh terhadap keadaan komunikasi, *konteks* psikologis, suasana kebatinan yang bersifat emosional misalnya perasaan, *konteks* fisik, misalnya lokasi berlangsungnya peristiwa.

Konteks akan sangat berpengaruh terhadap pandangan komunikator simbol-simbol yang muncul di masyarakat karena *konteks* tersebut bersumber dari dalam diri komunikator yang berusaha untuk memahami simbol-simbol yang muncul.

**2.5. Foto Jurnalistik**

Foto jurnalistik sebagai salah satu bentuk berita di media cetak yang mempunyai peranan sebagai deskripsi non verbal, merupakan hasil liputan yang dilakukan oleh pewarta foto suatu media atau fotografer guna kebutuhan suatu media. Menurut **wilson** yang dikutip oleh **Alwi** dalam buku **Fotografi Jurnalistik** mengartikan foto jurnalistik sebagai “**Kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang dan sosial pembacanya” (2004:3)**

Sementara menurut **Motuloh** dalam buku **Foto Jurnalistik Suatu Pendekatan Visual dengan Suara Hati**, memaparkan bahwa;

**Foto jurnalistik ialah medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa pada masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak dibalik peristiwa tersebut, dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. (1994:7)**

Dari kedua pengertian diatas dapat dijabarkan bahwa foto bisa dikatakan sebagai jurnalistik apabila ada medium penyampaian berita tersebut kepada khalayak dengan tujuan adanya satu kesatuan komunikasi.

Foto jurnalistik memerlukan pemahaman lebih karena foto jurnalistik terkait dengan berita yang patut dilaporkan dan diketahui masyarakat. Dipahami karena menyangkut kehidupan disekitar kita, baik di masa kini, masa lalu, dan masa yang akan mendatang. Apabila kita memiliki hal apa yang tadi disebutkan maka kita patut membaginya atau melaporkan atau memberitahukan kepada sesama kita melalui sarana yang ada yaitu media massa. dipahami karena sebuah karya yang menarik dan menghibur bagi siapa saja yang mempunyai ketertarikan tertentu terhadap foto itu sendiri.

Untuk mendapatkan foto jurnalistik yang memiliki kualitas, aktual, menarik dan bagus tentu diperlukan ketekunan, kegigihan dan kualitas insting dari fotografinya. Karena untuk mendapatkan foto jurnalistik tidak ada bedanya dengan menjadi seorang reforter yang meliput berita di lapangan serta melaporkannya kepada khalayak dalam bentuk visual (foto).

Foto jurnalistik bukan hanya mengedepankan aspek keindahan tetapi harus juga memperhatikan komposisi gambar yang mampu memenuhi kaidah-kaidah foto jurnalistik yang telah ditentukan sebelumnya dan juga harus memiliki makna yang bisa menjelaskan fenomena yang tengah terjadi di masyarakat. Foto jurnalistik yang berkualitas memerlukan peranan beberapa pihak yang memiliki kompeten yang tepat di bidangnya.

**2.5.1. Karakteristik Foto Jurnalistik**

Untuk memperkuat dan mempertegas foto jurnalistik maka diperlukanlah karakter dari foto itu sendiri, menurut **Hoy** yang dikutip oleh **Alwi** dalam bukunya **Foto Jurnalistik** mengatakan karakter foto jurnalistik adalah sebagai berikut.

1. **Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto sebagai ekspresi oleh pewarta foto terhadap suatu subyek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupkan ekspresi pribadi.**
2. **Medium jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet**

**seperti kantor**

1. **Kegiatan foto jurrnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.**
2. **Foto jurnalistik adalah panduan teks dan foto**
3. **Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subyek, sekaligus pembaca berita**
4. **Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak**
5. **Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto**
6. **Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press).* (2004:4)**

`**2.5.2. Jenis-jenis Fito Jurnalistik**

Jenis-jenis foto jurnalistik dapat ditentukan atau diketahui berdasarkan katagori dalam lomba foto tahunan yang diselenggarakan *World Press Phono Foundation,* seperti dalam bukunya **Alwi** yang berjudul **Foto Jurnalistik** adalah sebagai berikut :

1. **Spot Photo : adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau terduga yang diambil oleh fotografer langsung di lokasi kejadian. Misalnya, foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian, dan perang. Karena peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disebarkan.**
2. **Geberal News Foto : adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal yaitu, rutin dan biasa. Tema-nya bisa bermacam-macam, yaitu politik, ekonomi, dan humor. Contoh, foto presiden menganugerahkan Bintang Mahapura, mentri membuka pameran dan lain-lain.**
3. **People In The News Photo : adalah tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Contoh, foto Ali abas, anak korban bom pada Irak dan sebaginya.**
4. **Daily Life Photo : adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari segi kemanusiaannya (human interest). Misalnya foto tentang pengemis dengan fisik kurang sepurna.**
5. **Potrait : adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up dan mejeng. Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.**
6. **Sport Photo : adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Karena olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan penonton dan fotografer, dalam pembuatan foto olahraga dibutuhkan perlengkapan yang memadai, misalnya lensa yang panjang serta menggunakan motor drive. Menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga.**
7. **Science and Technology Photo : adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, foto penemuan Micro Chip komputer baru dan sebagainya. pada pemotretan tertentu membutuhkan perlengkapan khusus, misalnya lensa mikro atau film x-ray.**
8. **Art and Cultur Photo : adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Misalnya pertunjukan angklung di saung Ujdo.**
9. **Sosial and Environment : adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Contoh, foto penduduk di sekitar Kali Manggarai yang sedang mencuci piring dan sebagainya (2004:7-9)**

Ketentuan foto jurnalistik di atas memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari hasil jepretan fotografinya namun dengan kriteria yang sama yaitu harus mengandung makna yang ada kaitannya dengan peristiwa atau kejadian yang aktual dan penting untuk diketahui dan dipahami oleh masyaraakat.

**2.5.3. Syarat Foto Jurnalistik**

Syarat foto jurnalistik, setelah mengandung berita dan secara fotografi. Merupakan foto yang berhasil foto tersebut menonjolkan diri, melawan banjirnya informasi berita. Foto yang harus disajikan sedemikian rupa, sehingga lebih mudah diterima oleh pengamat. Foto harus mampu menyajikan beritanya dengan kekayaan detail gambar, yang dengan mudah dapat dikenal. Dan jangan menyampaikan ulangan dari gaya pemberitaan untuk mencegah kebosanan dari pembaca. Foto harus mampu merangsang daerah-daerah sensitif dari proses penyampaian informasi dalam masyarakat. Serta foto harus benar-benar terjadi karena bila terjadi pemalsuan dalam jangka waktu tertentudapat terjadi penolakan.

Di Indonesia, etika yang mengatur foto jurnalistik ada pada kode etik yang disebut kode etik jurnalistik. Pasal-pasal yang mengatur hal itu terdapat dalam pasal 2 dan 3. Pasal 2 berisi pertanggungjawaban antara lain : wartawa Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan bangsa dan negara, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agam, kepercayaan atau keyakinan atau sesuatu golongan yang dilindungi undang-undang.

Semetara pada pada pasal 3 berisi cara pembertaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita atau keterangan sebelum menyiarkannya deng juga memperhatikan kredibilitas sumber berita. Di dalam menyusun suatu berita, wartawan berita Indonesia membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini).

**2.5.4. Keunggulan Foto Jurnalistik**

Foto jurnalistik dapat dikatakan sebagai penguat atau penekanan berita secara visual karena maknanya yang mudah tersampaikan. Keunggulan dari foto jurnalistik dijabarkan oleh **Yurnaldi** yang dikutip oleh **Ermanto**, dalam bukunya **Menjadi Wartawan Handal dan Profesianal**, yang terdiri dari :

1. **Nilai sebuah foto sama dengan sebuah berita karena mengungkapkan semua aspek dari kenyataan dengan menyiratkan rumus 5W+1H.**
2. **Foto jurnalistik membuat segar halaman surat kabar dan menolong pembaca untuk melihat hal-hal yang menarik.**
3. **Foto jurnalistik dapat memisahkan dua berita agar tidak menoton.**
4. **Foto jurnalistik dapat dibuat dengan mudah, cepat, dan akurat.**
5. **Foto jurnalistk dapat megejar jangka waktu.**
6. **Foto jurnalistik tidak memerlukan penerjemahan untuk pemberitaan lintas negara.**
7. **Foto jurnalistik lebih kompak.**
8. **Foto jurnalistik memiliki efek yang lebih besar kepada pembaca. (2005:154).**

Foto jurnalistik terbagi lagi menjadi dua kelompok besar dalam media massa. Yang pertama foto berita, yakni foto yang tujuannya untuk menyampaikan pesan, informasi dan peristiwa. Foto berita biasa muncul tanpa ada berita yang tertulis, tetapi bisa juga diikuti oleh berita yang tertulis. Kedua, foto penulis artikel foto-foto ini bertujuan untuk membantu menjelaskan sebuah tulisan atau artikel. Dari beberapa pemaparan tentang foto jurnalistik, dapat peneliti katakan bahwa foto jurnalistik memiliki nilai atau berperan besar dalam sebuah surat kabar.

**2.5.5. Teknik Foto Jurnalistik**

Menghasilkan suatu foto jurnalistik yang baik tentu diperlukan teknik yang tepat. Selain teknik dalam memotret foto jurnalistik seorang wartawan harus memiliki objek foto yang dinilai memiliki kriteria dalam konsep nilai berita. Objek foto jurnalistik tersebut haruslah kejadian atau peristiwa yang faktual dan aktual. Mendapatkan suatu foto jurnalistik yang dirasa sukup kualitasnya diperlukan teknik yang setidaknya mampu menempatkan fungsinya sebagai ketentuan wartawan dan pengambilan gambar, tanpa teknik yang tepat tentu hasilnya pasti akan kurang maksimal. Seperti yang dijelaskan **Ermanto** dalam bukunya Menjadi **Wartawan Handal dan Profesional**, ada beberapa teknik pemotretan :

1. **Pengambilan Objek**

**Harus dikuasai tekniknya secara baik. Pengambilan objek terlebih dahulu diawali oleh menentukan objeknya, pengambilan objek dibedakan atas enam jenis yaitu *longshot, medium shot, medium close up, close up, ekstrim close up.***

1. **Pembingkaian**

**Pembingkaian objek perlu dilakukan secara baik, agar foto terbingkai dengan baik. Pembingkaian adalah meletakan suatu objek dalam bingkai (bidang foto) secara seimbang. Pembingkaian yang baik adalah meletakan objek dalam kertas foto secara seimbang. Foto yang baik objeknya terletak seimbang dalam kertas foto.**

1. **Sudut Pengambilan**

**Merupakan kegiatan kreatif yang dilakukan pemotret dalam memandang dan mengabadikan objek. (2005:154-156).**

Output dari teknik-teknik diatas sangat jelas menjadi pegangan para wartawan di surat kabar harian Pikiran Rakyat. Hal ini terlihat dari hasil gambar yang selama ini dimuat, mengandung estetika tanpa mengesampingkan nilai berita yang melekat pada objeknya sehingga mampudiinterpretasikan dengan mudah oleh para pembaca.

**2.5.6. Foto Sebagai Media Visual**

Sebuah foto dapat berdiri dan memiliki arti sendiri, tapi jurnalistik tanpa foto rasanya kurang lengkap, foto begitu penting karena foto merupakan salah satu media visual untuk merekan/mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa. Semua foto pada dasarnya adalah dokumentasi dan foto jurnalistik adalah bagian dari foto dokumentasi. Semua foto dasarnya adalah dokumentasi dan foto jurnalistik adalah bagian dari foto dokumentasi.

Bahasa foto adalah bahasa visual yang mudah ditangkap tanpa ada batas laguange dan mudah dimengerti secara universal. Saat pertama, fotografi lahir dari keingnan manisia untuk mengabadikan sesuatu yang terjadi. Mengenang kembali apa yang pernah terjadi dan diabadikan.

Kebutuhan manusi akan memotret tidak akan pernah berhenti. Karena sesuatu yang terjadi bagian dari keperluan sehari-hari. Mulai dari memotret pas foto, KTP, paspor, ijasar, sertifikat dan identitas dokumen lainnya. Hinng potret keluarga, wisuda, pesta ulang tahun, pernikahan, media massa, billboard, kalender, keperluan indentifikasi kepolisian semuanya memerlukan fotografi itu sendiri. Juga berbagai keperluan foto untuk media massa yang disebut foto jurnalistik.

Mempelajari sifat momen, baik statis maupun dinamis. *Gesture,* gerak tubuh atau ekspresi wajah harus dipahami secara mendetail. Memahami simbol, tanda yang memberikan pesan dalam makna eksplisit maupun implicit. Ketika foto jurnalistik dipahami secara kompeherensif maka apresiasi terbentuk terhadap mutu karya jurnalistik akan lebih baik. Secara sederhana, pengertian foto atau foto yang punya nilai berita yang terwujud secara visual.

**2.6. Kontruksi Realitas Sosial**

Kontruksi realitas sosial merupakan usaha manusia untuk menjelaskan realitas luar yang diterimanya melalui simbol-simbol yang dimilikinya. **Hammad** menjelaskan pada bukunya **Konstruksi Politik dalam Media Massa** bahwa : **Proses konstruksi realitas sosial pada prinsipnya adalah setiap upaya menceritakan (konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan atau benda) (2004:11).**

Mengenai proses sosial **Hammad** dalam bukunya **Kontruksi Realitas dalam Media Massa** mengutip pendapat dari **Berger** dan **Luckman**, dikatakan bahwa :

**Proses kontruksi realitas sosial dimulai ketika ketika seorang kontruktor melakukan objektivasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seorang konstruktur.pada tahap inilah dilakukan konsep konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhi adalah melakukan eksternalisasi atau hasil dari proses permenungan secara internal tadi melaui pernyataan-pernyataan. Alat penmbuat pernyataan tersebut tiada lain adalah kata-kata konsep atau bahasa (2014:12).**

Pernyataan diatas menunjukan bahasa adalah unsur utama. Bahasa dalam kajian semiotika merupakan sebuah *represament/ground* yang merupakan simbol untuk menjelaskan suatu konsep mental tentang sesuatu. Dalam konteks foto bukan hanya bahasa dalam konteks linguistic saja yang digunakan untuk mengkontruksi realitas, tetapi juga tanda-tanda lain yang bersifat ikonik, indeksikal dan simbolik.

Pemilihan gruond tertentu dengan demikian mempengaruhi bagaimana bentuk kontruksi realitas akan menghasilkan pemaknaan yang bersifat determinant, selalu ada pemaknaan-pemaknaan yang berbeda dari tiap orang yang dipengaruhi dari struktur kognitif dan ideologi yang antara lain dipengaruhi dari pengalaman masing-masing invidu.

Stuat Hall seorang ahli teori kultural dari Inggris mengembangkan suatu sistem pemaknaan dasar yang menunjukan bahwa ada berbagai macam cara dari khalayak dalam meng-decod suatu pemberitaan dari media massa, ketiga sistem itu meliputi sistem dominan *(dominan readings)*, sistem subordinat *(negotiated readings)*, dan oposional *(opposional reading).*

Sistem domiman merupakan salah satu sistem atau kode yang dihasilkan ketika situasi sosial yang mengelilingi pembaca menyerupai *preferred reading* merupakan pemberitaan sesuai dengan ideologi pembaca. Sistem subornat adalah sistem kode yang dinegoisasikan. Dalam hal ini, nilai-nilai dominan dan struktur yang ada dalam *preferred reading* diterima, namun nilai-nilai tersebut digunakan sebagai penegasan bahwa situasi sosial yang ada diperbaiki. Sedangkan oposional merupakann sistem tau kode yang menolak versi dominan dan nilai-nilai sosial da *preferred reading.* Pembaca mendapatkan pesan dan sistem makna readikal berlawanan dengan makna dominan.

Realitas yang di konstruksi oleh media lebih banyak merupakan realitas sosial. **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** mengutip pendapat **Berger** dan **Luckman** mengenai pengertian realitas sosial, menurut mereka adalah :

**Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, sepertti konsep, kesadaran umum, wacan public, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa namun sarat dengan berbagai kepentingan (2009:186).**

Sebuah konstruksi realitas secara sengaja atau tidak, memiliki muatan ideologi. Secara sengaja, artinya suatu tindakan kontrusksi realitas dapat dimaksudkan untuk memperoleh tujuan tertentu dengan strategi-strategi tertentu. Sedangkan secar tidak sengaja, menggambarkan bagaimanapun seorang wartawan berusaha objektif, dan berusaha meniliskan berita apa adanya, tetapi nilai dan ideologi wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.

Pada kenyataannya realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran invidu, baik di dalamnya maupun di luar relitas tersebut. Realitas sosial itu meniliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, memantapka realitas itu berdasrkan subjektifitas individu lain dalanm institusi lainnya. Faktor –faktor internal yang mempengaruhi dalam hal konstruksi realitas antara lain adalah faktor idealis, ideologis, ekonomis, dan politis, sedaanagkan faktor eksternal antar lain adalah dari sistem politik yang berkembang.